

## Analisis Modal Sosial Kelompok Perempuan dalam Mendukung Implementasi Corporate Social Responsibility pada Program Palembang CINDO NIAN

Rahmi Hidayati<sup>1</sup>, Ira Maya Sari<sup>2</sup>, Maya Ulpa<sup>3</sup>, Afrida Rahma Handayani<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2,3,4</sup>PT PLN Indonesia Power UP Keramasan

Email: [rahmi.hidayati@untirta.ac.id](mailto:rahmi.hidayati@untirta.ac.id), [ira.maya.sari@plnindonesiapower.co.id](mailto:ira.maya.sari@plnindonesiapower.co.id)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of social capital in supporting the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) in the Palembang CINDO NIAN Program. This program is a community-based empowerment initiative aimed at empowering women through supporting local entrepreneurship in Palembang City. Social capital, which includes networks, trust, and norms, is an important foundation for the success of this program. Using a descriptive qualitative approach, this study shows that social capital elements such as social networks, trust, and collective norms contribute significantly to strengthening the program's effectiveness. The program's success is determined not only by corporate support but also by the strong solidarity and participation of women in the community. These findings underscore the importance of integrating community-based approaches and social capital in sustainable CSR strategies.*

**Keywords:** Corporate Social Responsibility, Social Capital, Women's Groups, Palembang CINDO NIAN

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial kelompok perempuan dalam mendukung pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Program Palembang CINDO NIAN. Program ini merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan berbasis komunitas yang ditujukan untuk memberdayakan perempuan melalui dukungan terhadap kewirausahaan lokal di Kota Palembang. Modal sosial yang mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma, menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa elemen modal sosial seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif berkontribusi signifikan dalam memperkuat efektivitas program. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh dukungan perusahaan, tetapi juga oleh kuatnya solidaritas dan partisipasi perempuan dalam komunitas. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan berbasis komunitas dan modal sosial dalam strategi CSR yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Corporate Social Responsibility, Modal Sosial, Kelompok Perempuan, Palembang CINDO NIAN

## Pendahuluan

Dalam dua dekade terakhir, *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah menjadi pendekatan strategis dalam pembangunan sosial di Indonesia yang melibatkan sektor swasta. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) sendiri pertama kali dikenalkan dalam karya tulisan Howard Bowen yakni *Social Responsibility of the Businessmen* pada tahun 1953. Pada saat itu, konsep CSR mengacu pada kewajiban pelaku bisnis dalam membuat dan melaksanakan kebijakan, keputusan, dan berbagai tindakan yang harus berdasar pada tujuan dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat (Radianti et al., 2021). Pada perkembangannya, CSR dikenal lebih jauh sebagai suatu tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi topik strategis yang relevan untuk dikaji saat ini. Relevansi ini seiring dengan semakin berkembangnya implementasi program CSR oleh berbagai perusahaan di Indonesia. Dalam menjalankan program CSR, perusahaan membangun kemitraan dengan beragam pemangku kepentingan. Implementasi CSR berdasarkan pada beberapa regulasi yang mewajibkan perusahaan agar dapat menjalankan program tanggungjawab sosialnya. Beberapa aturan tersebut antara lain: Keputusan Menteri BUMN tentang Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL), Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007, Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Tahun 2007, dan Undang-Undang Minyak dan Gas Bumi Nomor 22 Tahun 2001, serta *Guidance* ISO 26000 (Aqiela et al., 2019).

Setiap entitas bisnis yang menjalankan operasionalnya umumnya memiliki beragam program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang ditujukan bagi komunitas di sekitar wilayah operasinya. Hal ini juga berlaku bagi perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) di sektor pembangkitan listrik, seperti PT PLN Indonesia Power. Pelaksanaan CSR yang diselenggarakan oleh BUMN telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, menjadikannya sebagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Program-program CSR tersebut dirancang untuk memberdayakan masyarakat, sehingga dapat mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Salah satu isu krusial dalam pelaksanaan CSR adalah bagaimana perusahaan dapat menciptakan dampak berkelanjutan bagi masyarakat penerima manfaat. Dalam konteks ini, kelompok perempuan sering kali menjadi target utama program CSR, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi, sosial, dan kultural. Namun demikian, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, melainkan juga pada kekuatan internal komunitas itu sendiri, salah satunya adalah modal sosial.

Implementasi program CSR dapat memberikan beberapa dampak manfaat pada penguatan modal sosial di masyarakat maupun bagi perusahaan. Bagi masyarakat, adanya kehadiran perusahaan melalui program-program yang dijalankannya, masyarakat akan menanamkan kepercayaan pada perusahaan tersebut. Disamping itu, dapat pula berkontribusi terhadap revitalisasi atau penguatan modal sosial itu sendiri. Melalui kegiatan seperti pelatihan bersama, musyawarah dusun, atau kerja kelompok, program CSR menciptakan ruang-ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa saling percaya, membangun norma baru, dan memperluas jaringan sosial antar warga. Sementara itu, manfaat bagi perusahaan yakni adanya citra positif sebagai perusahaan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya

dan terjalinnya keharmonisan dengan masyarakat sehingga aktivitas perusahaan tidak dianggap sebagai sebuah hambatan atau gangguan bagi masyarakat (Hidayati, 2025)

PT PLN Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan Keramasan Unit Pembangkitan Keramasan PLTGU Keramasan (selanjutnya disebut PLTGU Keramasan) memiliki program pemberdayaan bagi masyarakat sekitar yang terdampak aktivitas perusahaan melalui program CSR. Pelaksanaan program ini telah mengalami proses dan tahapan yang cukup panjang. Salah satu program yang menjadi praktik pemberdayaan terbaik oleh PLTGU Keramasan yakni bernama Program Palembang CINDO NIAN (*Clean Batik Initiative for Indonesia, New Inspirative, Art and Nice*). Program ini merupakan program pemberdayaan kelompok rentan dan menciptakan program yang ramah lingkungan. Latar belakang hadirnya Program Palembang CINDO NIAN yakni dikarenakan terdapat isu permasalahan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial yang terjadi di sekitar Kota Palembang. Permasalahan lingkungan yang terjadi yaitu masalah over kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berada di Kota Palembang. Jenis sampah yang paling banyak timbulannya yaitu sampah sisa makanan dan limbah holtikutura. Timbulan sampah di Kota Palembang bukan hanya berdampak pada lingkungan, namun juga pada kesehatan masyarakat yaitu meningkatnya kasus Tuberkolosis (TBC). Isu lingkungan lain yang terjadi yaitu isu limbah gambir yang tidak termanfaatkan dengan baik. Isu ekonomi yang terjadi diantaranya yaitu banyaknya jumlah penduduk miskin yang berada pada wilayah ring 1 perusahaan, dan banyaknya jumlah pengangguran. Isu sosial yang terjadi yaitu isu kriminalitas dan Narkoba. Disamping itu terdapat pula masalah sosial budaya yaitu ancaman terhadap lunturnya budaya lokal Sumatera Selatan.

Program Palembang CINDO NIAN merupakan salah satu program CSR unggulan PT PLN Indonesia Power UP Keramasan PLTGU Keramasan. Palembang CINDO NIAN merupakan sinergi dan kolaborasi dari 5 (lima) kelompok yaitu Keramasan Crafter, Bukit Crafter, Aksara, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dan Kelompok Hijrah. Kelima kelompok tersebut selanjutnya dibina oleh UMKM Galeri Wong Kito (GWK) (*Laporan Inovasi Sosial UP Keramasan Tahun 2024, n.d.*). Palembang CINDO NIAN berkomitmen untuk memproduksi batik yang memanfaatkan limbah tanpa memproduksi limbah. Tujuannya agar Palembang CINDO NIAN menjadi program yang terus berinovasi menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Limbah yang dimanfaatkan sebagai substitusi bahan kimia yaitu ampas kulit udang, air ekstraksi getah gambir, sabut kelapa, daun ketapang, kulit dan daun gaharu, serta pisang busuk. Program Palembang CINDO NIAN juga berupaya untuk melestarikan budaya Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang. Kelompok Aksara memiliki motif batik Aksara Ulu yang berasal dari Sumatera Selatan. Aksara ulu merupakan tradisi tulis menulis masyarakat masa lalu yang digunakan sebagai alat komunikasi. Sayangnya di era globalisasi ini masyarakat khususnya generasi muda Sumatera Selatan sudah melupakan dan tidak memahami budayanya sendiri. Begitu pula dengan Aksara Ulu yang merupakan budaya Sumatera Selatan secara perlahan eksistensinya mulai menghilang.

Seiring berjalannya waktu pelaksanaan program, PT PLN Indonesia Power UP Keramasan PLTGU Keramasan berupaya untuk menjaga keberlanjutan dari Program Palembang CINDO NIAN melalui berbagai upaya. Keterlibatan masyarakat lokal

menjadi elemen krusial dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan program pembangunan. Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian adalah penguatan modal sosial yang hadir dalam aspek partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program pembangunan. Modal sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pembangunan komunitas. Konsep ini mencakup jaringan, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan individu atau kelompok bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama (Claridge, 2018). Modal sosial berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif. Modal sosial dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.

Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki struktur sosial yang kuat dan beragam, kelompok perempuan sering kali menjadi aktor penting dalam proses pemberdayaan komunitas. Program Palembang CINDO NIAN merupakan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Program ini menekankan pada pelibatan aktif warga dalam pengelolaan lingkungan, ekonomi kreatif, dan penguatan identitas lokal. Kelompok perempuan, yang secara historis memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan ekonomi keluarga, menjadi mitra strategis dalam implementasi program ini. Namun, keberhasilan program semacam ini tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh komunitas. Modal sosial perempuan dapat menjadi katalisator dalam membangun solidaritas, memperkuat jaringan kerja, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menganalisis bagaimana peran modal sosial kelompok perempuan berkontribusi terhadap implementasi program Palembang CINDO NIAN.

Modal sosial merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek hubungan sosial, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan individu atau kelompok untuk bekerja sama secara efektif. Menurut Putnam (2000), modal sosial terdiri dari dua bentuk utama: *bonding* dan *bridging*. *Bonding* merujuk pada hubungan erat dalam kelompok homogen, seperti keluarga atau komunitas lokal, sedangkan *bridging* mengacu pada hubungan antar kelompok yang lebih heterogen (Claridge, 2018). Modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya sosial, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang dapat meningkatkan efisiensi tindakan kolektif. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, modal sosial dapat memperkuat kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, mengakses informasi, dan membangun solidaritas.

Kajian penelitian sebelumnya, wujud modal sosial dalam upaya pemberdayaan UMKM tercermin melalui adanya kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk kolaborasi, baik antar anggota kelompok maupun dengan pihak eksternal. Jaringan sosial juga tampak dari hubungan yang terjalin di antara anggota serta dengan kelompok lain yang turut mendukung pemberdayaan perempuan. Pembentukan jaringan ini didorong oleh keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Selain itu, terdapat norma-norma tidak tertulis yang berfungsi sebagai kontrol sosial bagi anggota dalam kelompok (Aini et al., 2021). Sementara itu, studi literatur lainnya menjelaskan bahwa konsep modal sosial memiliki kontribusi penting dalam proses

pemberdayaan masyarakat. Elemen-elemen utama yang membentuk modal sosial meliputi partisipasi aktif, hubungan timbal balik, rasa saling percaya, norma sosial yang berlaku, nilai-nilai bersama, sikap proaktif, serta berbagai sumber daya sosial yang tersedia. Peran modal sosial ini tampak nyata dalam berbagai isu pembangunan ekonomi berskala lokal, serta dalam aktivitas yang berlandaskan komunitas (Rahmatullah et al., 2023).

Penelitian ini menekankan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis komunitas. Konsep ini sejalan dengan perkembangan literatur terkini yang menyoroti pentingnya partisipasi aktif dan solidaritas dalam masyarakat sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks program Palembang CINDO NIAN, kelompok perempuan tampil sebagai aktor utama yang berkontribusi signifikan melalui kekuatan sosial mereka, terutama dalam membangun jejaring dan memperkuat kepercayaan antar anggota komunitas. Peran strategis ini mencerminkan arah baru dalam kajian pemberdayaan perempuan, di mana mereka diposisikan sebagai penggerak perubahan sosial yang mampu meningkatkan efektivitas program CSR secara nyata.

Aspek kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan unik yang mengintegrasikan modal sosial kelompok perempuan dengan implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis komunitas lokal, khususnya dalam konteks budaya Palembang melalui program CINDO NIAN. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan perempuan sebagai aktor sosial utama yang membangun jaringan, kepercayaan, dan norma kolektif untuk mendukung keberhasilan CSR, suatu sudut pandang yang masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur CSR di Indonesia. Lebih dari itu, terdapat 5 (lima) kelompok perempuan yang menjadi unit analisis pada penelitian ini. Kelompok yang terlibat pada program Palembang CINDO NIAN tersebut yakni Keramasan Crafter, Bukit Crafter, Aksara, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dan Kelompok Hijrah. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap pengembangan model CSR partisipatif berbasis kekuatan lokal dan gender, yang dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang inklusif dan berbasis aset komunitas.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji bentuk, dinamika, dan kontribusi modal sosial kelompok perempuan dalam mendukung pelaksanaan program tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini akan mengungkap bagaimana kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh perempuan dapat memperkuat efektivitas program dan menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis lebih jauh tentang peran modal sosial pada kelima kelompok yang berada dibawah naungan dan pembinaan UMKM Galeri Wong Kito dalam implementasinya di Program Palembang CINDO NIAN.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan secara sistematis dan objektif fenomena atau kondisi yang menjadi fokus kajian, berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu

menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek sosial, budaya, maupun perilaku manusia yang relevan dengan konteks penelitian (Sugiono, 2015). Metode kualitatif deskriptif dapat mengkaji secara mendalam bentuk modal sosial kelompok perempuan serta kontribusinya terhadap implementasi Program CINDO NIAN. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, makna subjektif, dan interaksi antaranggota komunitas yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kolektif berperan dalam memperkuat partisipasi perempuan dalam program pemberdayaan berbasis komunitas sehingga dapat mendukung keberhasilan program tersebut.

Penelitian ini berlokasi di Kota Palembang, Sumatera Selatan, dengan fokus pada lima kelompok perempuan dibawah naungan UMKM Galeri Wong Kito. Sebanyak 15 (lima belas) informan kunci dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam program dan jaringan sosial komunitas, sehingga data yang diperoleh memiliki relevansi tinggi terhadap tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, baik secara langsung maupun daring, untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik sosial yang berkaitan dengan modal sosial dan partisipasi dalam program. Dokumentasi meliputi pengumpulan laporan kegiatan Program CINDO NIAN sebagai data pelengkap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan (Lisabella, 2013). Sementara itu, untuk uji validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya secara menyeluruh (Moleong, 2020).

### Hasil dan Diskusi

PT PLN Indonesia Power UP Keramasan PLTGU Keramasan telah menginsiasi dan mendorong pemberdayaan kelompok perempuan di Kota Palembang melalui Program Palembang CINDO NIAN. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan yang menekankan prinsip-prinsip kesetaraan gender dan partisipasi aktif. Upaya ini dilakukan dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk meningkatkan kapasitas diri, baik melalui pelatihan, pendampingan, maupun penguatan peran dalam komunitas. Selain itu, pengembangan jaringan sosial dan solidaritas antaranggota komunitas perempuan menjadi strategi penting dalam memperkuat posisi mereka secara sosial dan ekonomi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas ke dalam program pemberdayaan, PLTGU Keramasan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang mendukung perempuan untuk berdaya, mandiri, dan berperan aktif dalam pembangunan lokal.

Dalam pelaksanaan program Palembang CINDO NIAN yang berbasis komunitas, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Modal sosial berperan sebagai fondasi utama dalam membangun partisipasi aktif warga. Program ini menitikberatkan pada keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga keberadaan hubungan sosial yang erat dan saling

percaya menjadi syarat mutlak untuk menciptakan sinergi dan efektivitas kerja sama. Dalam konteks ini, modal sosial tidak hanya menjadi instrumen pendukung, tetapi juga menjadi mekanisme penggerak yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial secara inklusif dan berkelanjutan. Sebagai program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, Palembang CINDO NIAN melibatkan dimensi kultural dan mendayagunakan peran modal sosial yang ada di tengah masyarakat. Dimensi tersebut dapat mengoptimalkan hasil dari proses pemberdayaan yang dilakukan (Puspitasari, 2015).

Program Palembang CINDO NIAN merupakan inisiatif pemberdayaan perempuan yang digagas oleh PLTGU Keramasan melalui CSR. Program ini bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha mikro, dan kegiatan komunitas berbasis lokal. Dalam program tersebut, terdapat kaum perempuan yang dilibatkan. Kelompok perempuan tersebut berasal dari berbagai latar belakang, termasuk di dalamnya terdapat kelompok rentan dan kelompok disabilitas. Kelompok rentan yang tergabung dalam program yaitu anak putus sekolah, disabilitas wanita, ibu rumah tangga rentan miskin, dan warga binaan LAPAS Perempuan Kelas IIA Kota Palembang. Kelompok rentan tersebut tergabung menjadi kategori rentan terhadap asset maupun akses.

Menurut dokumen Roadmap Program Palembang CINDO NIAN, awal mula pelaksanaan program telah dimulai pada tahun 2022 hingga direncanakan *exit* pada tahun 2025 ini. Seiring berjalannya waktu pelaksanaan program, PLTGU Keramasan berupaya untuk menjaga keberlanjutan dari Program Palembang CINDO NIAN melalui berbagai upaya. Hingga saat ini, program Palembang CINDO NIAN telah menunjukkan hasil yang memberikan dampak positif dan signifikan bagi anggota kelompok dan masyarakat. Salah satu pencapaian Program Palembang CINDO NIAN yaitu berhasil memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Di bawah naungan UMKM Galeri Wong Kito, pendapatan pada program Palembang CINDO NIAN ini mencapai rata-rata Rp 20.000.000,- setiap bulannya. Lebih dari itu, program Palembang CINDO NIAN telah meraih berbagai penghargaan yang mencerminkan keberhasilan dalam pelaksanaan program. Pada tahun 2024 telah mendapatkan 2 (dua) penghargaan yaitu Juara Harapan I UMKM Awards Kota Palembang, dan Kategori Gold CSR & PDB Awards. Intervensi yang dilakukan oleh PLTGU Keramasan dilakukan sebagai bentuk upaya memberikan perubahan pada kondisi kelompok rentan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan akses terhadap sumber-sumber yang diperlukan.

Inovasi sosial pun dilakukan pada Program Palembang CINDO NIAN berupaya untuk meningkatkan organisasi masyarakat berfokus pada pengembangan organisasi, dan memberikan kontribusi dalam menciptakan kohesi sosial. Program Palembang CINDO NIAN juga telah menjadi tempat belajar untuk masyarakat. Dampak dari adanya Program Palembang CINDO NIAN telah dirasakan baik dari aspek *nature, economics, society, dan wellbeing*. Palembang CINDO NIAN diharapkan dapat menjadi program yang berkelanjutan di masyarakat, Palembang CINDO merupakan sinergi dan kolaborasi dari 5 (lima) kelompok yaitu Keramasan Crafter, Bukit Crafter, Aksara, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dan Kelompok Hijrah. Kelima kelompok tersebut selanjutnya dibina oleh UMKM Galeri Wong Kito (GWK). Hingga saat ini jumlah anggota kelompok terus bertambah setiap tahunnya. Pada tahun 2022 jumlah anggota kelompok sebanyak 25 orang. Pada tahun 2023 sebanyak 46 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 113 orang.

Tabel 1. Jumlah Anggota Kelompok pada Program Palembang CINDO NIAN

No.	Nama Kelompok	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1	Keramasan Crafter	12 Orang	15 Orang	21 Orang
2	Bukit Crafter	8 Orang	10 Orang	14 Orang
3	Aksara	5 Orang	6 Orang	16 Orang
4	HWDI	-	15 Orang	42 Orang
5	Hijrah	-	-	20 Orang
TOTAL		25 Orang	46 Orang	113 Orang

Sumber: (Laporan Inovasi Sosial UP Keramasan Tahun 2024, n.d.)

Lima kelompok pada program ini seluruhnya mengalami kenaikan jumlah anggota. Kelompok pertama yakni Keramasan Crafter merupakan kelompok yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di ring 1 PT PLN Indonesia Power UP Keramasan PLTGU Keramasan. Kedua, Bukit Crafter merupakan kelompok ibu rumah tangga yang berlokasi di Bukit Lama yang memiliki keahlian membuat produk crafter. Ketiga, kelompok Aksara merupakan kelompok yang beranggotakan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Keempat, HWDI merupakan kelompok yang beranggotakan wanita disabilitas namun yang tergabung dalam kelompok Palembang CINDO NIAN merupakan wanita yang memiliki disabilitas fisik saja. Kelima, kelompok hijrah merupakan kelompok yang beranggotakan warga binaan Lembaga Perasyarakatatan Perempuan Kelas II A Palembang.

Dalam pelaksanaan program Palembang CINDO NIAN, salah satu inovasi yang menonjol adalah pengembangan produk kain batik yang mengusung konsep keberlanjutan lingkungan. Produk ini dirancang dengan pendekatan yang memanfaatkan limbah sebagai bahan dasar, namun secara bersamaan tidak menghasilkan limbah baru dalam proses produksinya. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip *zero waste*, yaitu suatu pendekatan produksi yang bertujuan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan dengan meminimalkan sisa bahan yang tidak dapat digunakan kembali. Dalam konteks batik, proses yang biasanya melibatkan penggunaan bahan kimia sintetis seperti pewarna dan pelarut, telah dialihkan ke penggunaan bahan-bahan alami yang lebih ramah lingkungan, seperti pewarna dari tumbuhan atau limbah yang telah diolah.

Transformasi proses produksi batik ini tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari inovasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam praktik ekonomi kreatif masyarakat. Dengan mengganti bahan kimia berbahaya menjadi alami, program Palembang CINDO NIAN berupaya menciptakan ekosistem produksi yang berkelanjutan dan aman bagi para pengrajin serta konsumen. Batik ini memiliki terobosan inovasi di mana pewarna batiknya berasal dari limbah hortikultura dan limbah makanan yang diperoleh dari sekitar lingkungan usaha (Sari et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini memperkuat citra program sebagai inisiatif yang adaptif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. Melalui pengembangan produk batik ramah lingkungan, Palembang CINDO NIAN tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap

pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada prinsip inovasi hijau dan pemberdayaan komunitas.



Gambar 1. Produk Kain Batik Palembang CINDO NIAN  
Sumber: Dokumentasi PLTGU Keramasan, 2025

Program Palembang CINDO NIAN telah menciptakan solusi kreatif untuk mengurangi volume limbah dan mengurangi dampak pencemaran lingkungan. Jenis dan pemanfaatan limbah Hortikultura untuk pewarnaan Batik Jemputan di Galeri UMKM Wong Kito memanfaatkan 4 (empat) jenis limbah, yaitu Ampas Kulit Udang, Residu Ekstrak Gambir, Daun Ketapang, Sabut Kelapa, Kulit dan Daun Gaharu (Sari, 2024). Dari pemanfaatan limbah tersebut, didapatkan motif unik bagi kain batik jemputan. Adanya variasi motif pada batik ini harapannya dapat melestarikan budaya dan tradisi khas wilayah Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang.

Keberhasilan program Palembang CINDO NIAN tidak hanya terlihat dari jumlah anggota kelompok yang terlatih, tetapi juga dari dampak nyata yang dirasakan oleh komunitas. Program Palembang CINDO NIAN telah meraih berbagai penghargaan yang mencerminkan keberhasilan dalam pelaksanaan program. Penghargaan yang diperoleh oleh Program Palembang CINDO NIAN tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam mempromosikan budaya melalui pembuatan kain batik yang ramah lingkungan, tetapi juga erat kaitannya dengan upaya pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan. Melalui Program Palembang CINDO NIAN perempuan dan kelompok rentan diberdayakan untuk berperan aktif dalam pelestarian budaya dan lingkungan daerahnya. Penghargaan tersebut juga memberikan pengakuan atas upaya kolektif masyarakat dalam menjaga tradisi dan mengembangkan ekonomi lokal.

### Modal Sosial Perempuan

Modal sosial dapat mempercepat proses adopsi program, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat rasa memiliki terhadap program pemberdayaan. Robert Putnam dalam bukunya *Bowling Alone* membahas bahwa modal sosial pengikat baik untuk "bertahan hidup" dan modal sosial jembatan sangat penting untuk "maju" (Putnam, 2000). Dalam konteks kelompok perempuan, modal sosial dapat memperkuat

kapasitas perempuan sebagai agen perubahan sosial. Kekuatan modal sosial perempuan dapat menjadi penggerak utama keberhasilan implementasi program. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kapasitas untuk membangun solidaritas, menyebarkan informasi, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Putnam dalam Haridison (2021) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sekumpulan hubungan asosiasi yang bersifat horizontal antar individu, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas komunitas lokal. Bentuk asosiasi tersebut mencakup keterlibatan warga dalam aktivitas sosial (*civic engagement*) serta keberadaan norma-norma sosial yang mengatur interaksi dan kerja sama di dalam masyarakat. Ciri kunci dari modal sosial sebagaimana definisi Putnam adalah modal sosial memfasilitasi koordinasi dan kerja sama bagi keuntungan bersama (timbal balik) dari para anggota suatu asosiasi (Anyualatha Haridison, 2021).

Modal sosial yang ada tampak pada program Palembang CINDO NIAN yakni terciptanya kelompok baru yang dapat memfasilitasi koordinasi dan kerja sama dalam mendukung tersedianya produk di UMKM Galeri Wong Kito. Kelompok baru yang terbentuk pada tahun 2022 pada Program Palembang CINDO NIAN yaitu Kelompok Keramasan Crafter, Bukit Crafter, dan Kelompok Aksara. Kelompok Keramasan Crafter dan Bukit crafter merupakan kelompok ibu rumah tangga rentan miskin yang berada di wilayah Keramasan dan Bukit. Pada tahun 2023 terbentuk kelompok baru yaitu kelompok Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) yang beranggotakan wanita disabilitas fisik yang berada di Kota Palembang. Pada tahun 2024 terbentuk kelompok baru pada Program Palembang CINDO NIAN yaitu kelompok hijrah yang merupakan kelompok yang beranggotakan warga binaan LAPAS Perempuan Kelas II A Kota Palembang. Perempuan memegang peran penting dalam menjalankan perannya pada sebuah program. Dalam mendukung berkembangnya UMKM Galeri Wong Kito melalui produk-produk batiknya, perempuan mampu mendayagunakan sumber ekonomi melalui pemanfaatan stok modal sosial yang dimilikinya berupa jejaring sosial dalam lingkungan sosial untuk mempertahankan bahkan meningkatkan ekonomi (Puspitasari, 2015).



Gambar 2. Kegiatan Membuat Batik Bersama  
Sumber: Dokumentasi PLTGU Keramasan, 2025

Dalam dinamika interaksi dan partisipasi kelompok perempuan pada program Palembang CINDO NIAN, tidak terlepas dari sosok *local hero*. Adanya peran dari *local hero* pada Program Palembang CINDO NIAN sangat penting karena dapat membantu membangun rasa solidaritas dan kebersamaan pada anggota kelompok. *Local hero* saat ini bernama Anggi Fitrilia, sosok perempuan aktif yang menjadi penggerak kelompok sekaligus *owner* dari UMKM Galeri Wong Kito. Program Palembang CINDO NIAN mendorong partisipasi penuh dari masyarakat melalui peran *local hero* dan regenerasinya untuk menjamin keberlanjutan program. Keberadaan *local hero* akan terus mengalami regenerasi sehingga Program Palembang CINDO NIAN dapat terus mengalami keberlanjutan secara sosial maupun ekonomi.

Keterlibatan lima kelompok perempuan dalam naungan satu program pemberdayaan dapat menciptakan interaksi satu sama lain. Melalui kelompok tersebut perempuan melakukan *sharing value*, berbagi informasi dan saling menguatkan satu sama lain. Keberadaan kelompok perempuan di masyarakat inilah yang merupakan suatu modal sosial yang seharusnya mampu menjadi media untuk mentransformasi pengetahuan perempuan (Handayani, 2019). Modal sosial ini berfungsi sebagai kerangka berpikir yang bermanfaat dalam keberhasilan pembangunan (Fathy, 2019), dalam hal ini yakni program pemberdayaan perempuan melalui Palembang CINDO NIAN. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Amalia, 2015).

Merujuk pada pemikiran Putnam dan melihat realitas modal sosial pada kelompok perempuan dapat dianalisis pada aspek jaringan sosial, kepercayaan, dan norma (Alfiansyah, 2023). Elemen jaringan sosial mencerminkan kualitas hubungan antarindividu yang terbentuk selama berlangsungnya program. Melalui interaksi yang intens dan kolaboratif, kepercayaan antar anggota komunitas pun mengalami peningkatan. Hal ini menjadi faktor penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memperluas dampak positif dari program pemberdayaan yang dilaksanakan. Disisi lain, nilai-nilai gotong royong dan semangat keswadayaan berperan sebagai landasan utama dalam proses pemberdayaan masyarakat, karena keduanya memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas dan keberhasilan pelaksanaan program. Prinsip ini mendorong keterlibatan aktif warga dalam kegiatan bersama, memperkuat solidaritas, serta menciptakan rasa memiliki terhadap inisiatif yang dijalankan.

### **Bentuk Modal Sosial yang Dimiliki Kelompok Perempuan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap realitas dan data penelitian, modal sosial kelompok perempuan pada program Palembang CINDO NIAN dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama, yakni Jaringan Sosial (*Social Networks*), Kepercayaan (*Trust*), dan Norma Kolektif (*Shared Norms*). Jaringan sosial mencerminkan bagaimana anggota kelompok saling terhubung dan berinteraksi baik di ranah internal maupun eksternal kelompok. Kepercayaan menjadi fondasi dalam membangun hubungan yang produktif dan saling mendukung. Kemudian norma kolektif menunjukkan nilai-nilai bersama yang dipegang dan dijalankan oleh komunitas seperti gotong royong dan musyawarah yang kerap dilaksanakan diantara kelima kelompok perempuan pada program Palembang CINDO NIAN.

a) Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Jaringan sosial yang terbentuk di antara kelompok perempuan dalam program Palembang CINDO NIAN menunjukkan struktur yang kuat dan dinamis. Interaksi sosial tidak hanya berlangsung dalam lingkup internal kelompok, tetapi juga meluas ke ranah eksternal seperti kelurahan, dinas, dan komunitas lain. Disamping itu, jaringan sosial sangat dibutuhkan mana kala UMKM Galeri Wong Kito memasarkan produk-produk hasil karya dari program Palembang CINDO NIAN. Kegiatan rutin seperti arisan, pelatihan keterampilan, dan aktivitas sosial lainnya menjadi media utama dalam membangun dan memperkuat jaringan ini. Fungsi jaringan sosial tidak terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga mencakup penyebaran informasi, dukungan emosional, dan mobilisasi partisipasi warga dalam berbagai kegiatan komunitas. Pernyataan dari salah satu informan menerangkan bahwa informasi dari pihak manapun termasuk pemerintah (dinas) maupun PLTGU Keramasan cepat tersebar melalui grup *WhatsApp*. Hal ini tentu menunjukkan efektivitas jaringan informal sebagai saluran komunikasi yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Lebih jauh, jaringan sosial ini juga berperan sebagai wadah kolaboratif antar kelompok perempuan, khususnya dalam kegiatan ekonomi produktif seperti produksi kerajinan tangan dan pengemasan produk UMKM. Kolaborasi ini memperkuat solidaritas ekonomi dan membuka peluang sinergi antar kelompok yang sebelumnya berjalan secara terpisah. Dengan kata lain, jaringan sosial menjadi infrastruktur sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran sumber daya, pengetahuan, dan dukungan antar anggota komunitas, serta memperkuat kapasitas kolektif dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

b) Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan elemen krusial dalam membentuk hubungan sosial yang produktif dan berkelanjutan di antara kelompok perempuan. Tingkat kepercayaan antar anggota kelompok perempuan pada program ini cukup tinggi. Hal ini tercermin dalam praktik saling membantu, seperti pemberian pinjaman informal, kerja sama dalam produksi, dan berbagi informasi pasar. Kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai perekat sosial, tetapi juga sebagai modal simbolik yang memperkuat solidaritas dan efektivitas kerja kelompok. Ketika anggota kelompok merasa aman dan percaya satu sama lain, mereka lebih terbuka untuk berkolaborasi, berbagi risiko, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Selain itu, kepercayaan juga memainkan peran penting dalam penerimaan terhadap intervensi program pemerintah. Kelompok perempuan cenderung lebih menerima dan mendukung program jika disampaikan oleh individu yang mereka kenal dan percayai. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga berdampak pada legitimasi kebijakan dan efektivitas implementasi program. Dalam konteks ini, kepercayaan menjadi jembatan antara masyarakat dan institusi formal, serta memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola perubahan sosial secara inklusif dan partisipatif.

c) Norma Kolektif (*Shared Norms*)

Norma kolektif yang berkembang di antara kelompok perempuan dalam program ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial. Norma-norma ini menjadi pedoman dalam berinteraksi, mengambil keputusan, dan menjalankan kegiatan komunitas. Praktik musyawarah yang melibatkan semua anggota dalam

proses pengambilan keputusan menunjukkan adanya prinsip demokratis dan inklusif dalam tata kelola kelompok. Norma gotong royong juga mendorong partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Norma ini dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga disiplin, komitmen, dan integritas anggota terhadap tujuan bersama. Norma ini menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi tumbuhnya solidaritas dan keberlanjutan program. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, norma kolektif menjadi kekuatan internal yang memperkuat identitas kelompok, memperluas ruang partisipasi, dan mendorong transformasi sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan kebersamaan.

Berikut ini merupakan perbandingan bentuk modal sosial pada masing-masing kelompok perempuan pada Program Palembang CINDO NIAN.

Tabel 2. Bentuk Modal Sosial Kelompok Perempuan

<b>Nama Kelompok</b>	<b>Jaringan Sosial</b>	<b>Kepercayaan</b>	<b>Norma Kolektif</b>
Keramasan Crafter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relasi antar pengrajin lokal</li> <li>• Koneksi dengan pelaku UMKM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan antar anggota dalam pembagian tugas produksi</li> <li>• Transparansi dalam pengelolaan dana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma gotong royong dalam pelatihan dan produksi</li> </ul>
Bukit Crafter	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan pemasaran digital</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan dan komitmen terhadap kualitas produk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma partisipatif dalam pengambilan keputusan</li> </ul>
Aksara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan kepada komunitas, koneksi dengan lembaga pemerintah, dan media</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan dalam penyebaran informasi dan pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma inklusivitas dan kesetaraan akses informasi</li> </ul>
HWDI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan antar penyandang disabilitas dan organisasi pendukung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama serta rasa aman dalam berbagi pengalaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma kesetaraan dan pemberdayaan</li> <li>• Etika saling menghargai keterbatasan</li> </ul>
Kelompok Hijrah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jaringan komunitas masyarakat binaan LAPAS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepercayaan berbasis pada etos kerja yang sama dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma kejujuran dan integritas dalam usaha</li> </ul>

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Modal sosial yang terbentuk dalam kelompok seperti Keramasan Crafter, Bukit Crafter, Aksara, HWDI, dan Kelompok Hijrah memberikan ruang bagi setiap anggota untuk memainkan peran aktif dalam memperkuat jaringan sosial, membangun kepercayaan, dan menegakkan norma kelompok. Misalnya, anggota yang memiliki koneksi dengan pasar lokal dapat menjadi penghubung dalam jaringan pemasaran, sementara anggota yang memiliki keterampilan teknis dapat menjadi fasilitator dalam pelatihan. Kepercayaan antar anggota mendorong kolaborasi yang lebih solid, sehingga proses berbagi alat, bahan, dan informasi berjalan lancar. Norma yang disepakati bersama, seperti disiplin, gotong royong, dan etika kerja, menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas kelompok secara konsisten dan produktif.

Kelima kelompok perempuan yang memiliki bentuk modal sosialnya tersendiri memberikan dampak sangat nyata terhadap kelancaran program *Palembang CINDO NIAN*. Ketika modal sosial kuat, partisipasi anggota meningkat, komunikasi lebih terbuka, dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program tumbuh secara kolektif. Program tidak hanya menjadi serangkaian kegiatan teknis, tetapi juga menjadi wadah pemberdayaan yang berakar pada solidaritas dan kemandirian komunitas. Dengan demikian, modal sosial bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama yang memastikan program berjalan efektif dan berkelanjutan.

### **Peran dan Kontribusi Modal Sosial terhadap Implementasi Program CINDO NIAN**

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh dukungan perusahaan, tetapi juga oleh kuatnya solidaritas dan partisipasi perempuan dalam komunitas. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan berbasis komunitas dan modal sosial dalam strategi CSR yang berkelanjutan. Modal sosial yang dimiliki oleh kelompok perempuan terbukti menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan Program CINDO NIAN. Modal sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai mekanisme kolektif yang mendorong partisipasi aktif, efektivitas pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Dalam konteks ini, modal sosial mencakup jaringan sosial yang luas, tingkat kepercayaan yang tinggi antar anggota, serta norma kolektif yang mengatur interaksi dan komitmen bersama. Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi pelaksanaan program berbasis komunitas. Peran penting dan kontribusi modal sosial kelompok perempuan dalam mendukung implementasi Program CINDO NIAN dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

#### **a) Mobilisasi Partisipasi**

Kelompok perempuan berperan sebagai aktor utama dalam mendorong partisipasi masyarakat terhadap berbagai kegiatan program. Melalui jaringan sosial yang telah terbentuk secara informal seperti arisan ataupun grup WhatsApp, informasi mengenai kegiatan program *Palembang CINDO NIAN* dapat tersebar dengan cepat dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Efektivitas penyebaran informasi ini berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi dalam pelatihan keterampilan dan kegiatan lainnya baik yang diselenggarakan oleh perusahaan maupun dinas terkait. Jaringan sosial bukan hanya sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi yang mampu menggerakkan masyarakat secara masif dan efisien.

#### **b) Efektivitas Pelaksanaan Program**

Kepercayaan antar anggota kelompok dan keberadaan norma kolektif seperti tanggung jawab bersama, musyawarah, dan kedisiplinan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Kelompok perempuan menunjukkan kemampuan untuk mengorganisasi kegiatan secara mandiri tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Mereka mampu menjaga ritme kerja, menyelesaikan konflik secara internal, dan memastikan bahwa setiap anggota memahami serta menjalankan peran masing-masing. Pembina Galeri Wong Kito menjelaskan bahwa para anggota kelompok perempuan tidak perlu diawasi karena sudah memahami tanggung jawab masing-masing mencerminkan tingkat kedewasaan sosial dan kapasitas organisasi yang tinggi. Modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan norma ini berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang menjaga stabilitas dan kelancaran pelaksanaan program sehingga dapat berjalan secara efektif.

### c) Keberlanjutan Program

Kontribusi modal sosial tidak berhenti pada tahap implementasi awal, tetapi juga berlanjut dalam menjaga keberlanjutan program setelah intervensi dari perusahaan selesai. Kelompok perempuan menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan kegiatan secara swadaya, seperti memasarkan produk melalui galeri atau pameran di beberapa kegiatan. Langkah ini menunjukkan bahwa modal sosial telah berkembang menjadi kekuatan internal yang mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan, serta tetap bisa melebarkan jejaring pemasaran secara mandiri. Dengan demikian, modal sosial perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teknis, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam mendukung keberhasilan program Palembang CINDO NIAN.



Gambar 3. Pameran Produk Palembang CINDO NIAN  
Sumber: Dokumentasi PLTGU Keramasan, 2024

Dengan melihat peran strategis modal sosial dalam pelaksanaan program pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan bukan hanya memperkuat dimensi sosial komunitas, tetapi juga menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Modal sosial yang tumbuh dari dalam komunitas mampu menciptakan ketahanan sosial, memperluas dampak ekonomi, dan memastikan bahwa program seperti Palembang CINDO NIAN tidak hanya berjalan, tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena

itu, pendekatan berbasis komunitas yang mengedepankan modal sosial perlu terus diperkuat dan diintegrasikan dalam kebijakan CSR perusahaan maupun program pemerintah. Dengan dukungan yang tepat, kelompok perempuan dapat terus menjadi agen perubahan yang berdaya, mandiri, dan berkontribusi nyata dalam pembangunan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

### Kesimpulan

Modal sosial memainkan peran kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program CSR, khususnya dalam konteks pemberdayaan kelompok perempuan di program Palembang CINDO NIAN. Modal sosial tidak hanya memperkuat pelaksanaan program, tetapi juga menjadi katalisator transformasi sosial. Kelompok perempuan tidak lagi berperan sebagai penerima manfaat semata, melainkan sebagai penggerak yang mampu mengorganisasi kegiatan dan menjalin kemitraan. Bentuk-bentuk jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga membentuk kekuatan kolektif yang mendorong keberlanjutan program. Untuk itu, pendekatan CSR yang berbasis komunitas dan memperkuat modal sosial seharusnya menjadi strategi utama perusahaan dalam menjalin hubungan jangka panjang dengan masyarakat. Secara teoritis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa modal sosial adalah sumber daya strategis dalam pembangunan berbasis komunitas. Oleh karena itu, penerapan strategi CSR yang berkelanjutan perlu mempertimbangkan integrasi antara pendekatan berbasis komunitas dan potensi modal sosial yang dimiliki masyarakat.

### Referensi

- Aini, D. N., Wahyunigtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Modal sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(12). <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1344-1353>
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1). <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Amalia, A. D. (2015). MODAL SOSIAL DAN KEMISKINAN. *Sosio Informa*, 1(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.166>
- Anyualatha Haridison. (2021). MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 2(2). <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363>
- Aqiela, L., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) EL-CORPS. *Share : Social Work Journal*, 8(2). <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.20082>
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital – bonding, bridging, linking. *Social Capital Research*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7993853>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Handayani, B. L. (2019). MEMPERKUAT MODAL SOSIAL PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI BENCANA. *Journal of Urban Sociology*, 1(1). <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.561>

- Hidayati, R. (2025). Dinamika Implementasi Corporate Social Responsibility. *Journal of Citizenship*, 4(1).
- Laporan Inovasi Sosial UP Keramasan Tahun 2024. (n.d.).
- Lisabella, M. (2013). Model Analisis Interaktif Miles and Huberman. *Universitas Bina Darma*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, J. L. (2020). metodologi penelitian kualitatif J lexy Moleong. *Jurnal Ilmiah*.
- Puspitasari, D. C. (2015). Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2). <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Radianti, S., Latifah, A. N., Sarasati, C. D., & Humaedi, S. (2021). POTENSI DAN KEKUATAN MODAL SOSIAL DALAM KELOMPOK MADANI BINAAN CSR PT PERTAMINA EP TANJUNG FIELD. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34879>
- Rahmatullah, Achmad Fauzi Kusmin, & Hendrawan. (2023). STUDI LITERATUR: PERAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Arajang*, 6(1). <https://doi.org/10.31605/arajang.v6i1.2804>
- Sari, I. M. (2024). Utilization of Horticultural Waste as a Jumputan Batik Dye at MSMEs Wong Kito Gallery. *Sriwijaya Journal of Environment*, 9(2), 67-76. <https://doi.org/10.22135/sje.2024.9.2.67-76>
- Sari, I. M. S., Ulpa, M., Putri, O. H., & Hadjri, M. I. (2024). Strategies for Improving the Economy Based On Micro, Small and Medium Enterprises in the Wong Kito Palembang Gallery. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(06), 6721-6726. <https://doi.org/10.18535/ijprm/v12i06.em16>
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).